

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jamur tiram putih sebagai salah satu sumber hayati, memiliki kandungan nilai gizi yang tinggi sehingga di era saat ini, jamur banyak dimanfaatkan sebagai bahan pangan, selain itu ada juga yang memanfaatkannya sebagai obat. Berdasarkan data dari Ditjen Hortikultura, tahun 2010 jamur tiram putih di ekspor ke Jepang karena permintaan pasar dan potensi jamur tiram yang tinggi dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan sebagai obat

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2017) produksi jamur nasional mengalami kenaikan hanya sebesar 0,07% pada tahun 2012 hingga 2016 dari 40.886 ton menjadi 40.914 ton maka perlu upaya peningkatan produksi jamur khususnya jamur tiram. Salah satu hal yang dapat mendukung upaya peningkatan produksi jamur tiram adalah bibit berkualitas dengan komposisi media pembibitan.

Permasalahan yang timbul selama ini adalah jenis media bibit induk jamur tiram putih yang sering digunakan untuk pembibitan biasanya menggunakan kombinasi serbuk kayu gergaji sebagai media dasar dan beberapa campuran seperti bekatul, sementara itu masih banyak jenis media lain yang cukup potensial ditinjau dari kandungan nutrisinya bagi jamur tiram putih. Salah satu bagian penting yang akan menunjang budidaya jamur tiram yaitu bibit jamur baik bibit induk maupun bibit siap tanam. Kualitas bibit yang baik yaitu media bibit salah satunya adalah media berasal dari biji-bijian merupakan inokulum yang ideal. Setiap biji-bijian mempunyai kemampuan tinggi sebagai inokulum. Biji jagung mengandung gula (monosakarida) yang merupakan sumber karbon bagi pertumbuhan jamur, kedelai mengandung protein, karbohidrat, lemak, air, mineral, sedangkan beras mengandung karbohidrat, protein, lemak, magnesium dan vitamin.

Media bibit merupakan salah satu faktor penting dan penentu keberhasilan serta kualitas jamur. Media biji-bijian salah satu media alternatif yang bisa dimanfaatkan sebagai media tanam bibit F2 dikarenakan media biji-bijian sebagai sumber karbohidrat yang diperlukan jamur tiram selain media biji jagung yang telah dilakukan penelitian sebelumnya.

Kelebihan penggunaan media bibit dari biji – bijian yaitu miselium tumbuh dengan cepat, namun media seperti ini kaya akan zat gizi sehingga kerusakan yang disebabkan oleh kontaminan juga mudah terjadi.

Selain biji-bijian, serbuk kayu gergaji dapat digunakan dalam pembuatan bibit induk jamur. Limbah serbuk kayu yang pemanfaatannya belum optimal, jika dibiarkan menumpuk dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Untuk mengurangi tingkat pencemaran yang tinggi, serbuk kayu dapat dimanfaatkan agar mempunyai nilai ekonomis, yakni menjadikannya sebagai media tanam bagi pertumbuhan jamur

Penelitian Suryani (2017) memberikan kesimpulan bahwa media tanam bibit F2 dengan biji-bijian dapat mempercepat pertumbuhan miselium jamur tiram putih, karena nutrisi yang ada pada biji–bijian akan mudah diserap oleh jamur daripada media serbuk kayu.

Berdasarkan kendala tersebut maka perlu dilakukan pengujian perlakuan beberapa jenis media bibit, apakah dengan media yang berbeda, kualitas bibit jamur tiram putih yang diperoleh masih cukup baik atau justru lebih baik dibandingkan bibit yang dihasilkan dengan menggunakan media standar jika masih banyak jenis media lain yang cukup potensial ditinjau dari kandungan nutrisinya bagi jamur tiram putih.

1.2. Rumusan Masalah

Berapakah perbandingan komposisi media tumbuh biji-bijian pada bibit F2 terhadap peningkatan kualitas jamur tiram putih?

1.3. Tujuan Penelitian

Mendapatkan komposisi media pembibitan untuk peningkatan kualitas bibit jamur tiram putih.

1.4. Manfaat Penelitian

Memberikan informasi bahwa komposisi media tumbuh biji-bijian bibit F2 untuk meningkatkan mutu kualitas jamur tiram putih menghasilkan bibit F2 dengan kualitas yang terbaik.